

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda dan berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli beserta ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Definisi Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Gagne (dalam Ahmad Susanto. 2013, hlm. 1).

Menurut Hamalik (dalam Ahmad Susanto. 2013, hlm 3-4) belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defned as the modificator or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang mengalami interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup

perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 28), ia mengidentifikasikan pengertian belajar sebagai berikut: Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Perubahan lain mengenai pengertian belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya kreasinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu belajar juga dapat diperoleh bukan hanya sekedar membaca buku atau latihan dengan soal-soal, tetapi belajar dapat diperoleh dalam bentuk memiliki pengetahuan yang luas, kecakapan, kreasi, keterampilan serta berani mencoba dalam hal apapun agar dapat memberikan perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik. Perubahan pada diri seseorang agar lebih yakni dengan mencoba dan melatih pada sesuatu dalam hal apapun, termasuk dalam memahami arti interaksi baik dengan pendidik, teman dekat, dan juga lingkungan sekitar.

2. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar atau suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. “Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan” (Rusman. 2010, hlm. 2).

Dalam Rusman (2010, hlm. 136) ada empat macam model pembelajaran berdasarkan teori yaitu:

- a. Model interaksi sosial, model ini didasari oleh teori belajar Gestalt. Model ini menitik beratkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat.
- b. Model pemrosesan informasi, model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget). Yang berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.
- c. Model personal, model ini bertitik tolak dari teori humanistic yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu.
- d. Model modifikasi tingkah laku, model ini bertitik tolak dari teori belajar *behavioristic* yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model pembelajaran diatas dijadikan pola pilihan para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan model pembelajaran memberikan pengaruh besar pada proses pengajaran.

1) Model-model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme yang memiliki pandangan konsep bahwa dalam membangun pengetahuan dan kemampuan baru dibutuhkan suatu proses konstruksi yang dibangun oleh peserta didik. Metode pembelajaran tersebut antara lain:

a) *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Asas dari pembelajaran kooperatif adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercipta pembelajaran bermakna. Pembentukan kelompok-kelompok didasarkan pada kumpulan peserta didik yang heterogen.

b) *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan salah satu metode yang didasarkan pada konsep pembelajaran konstruktivisme. Berdasarkan pada perkembangan kognitif organisme, pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran membangun pemahamannya dengan pengalaman yang dimilikinya yang merupakan hasil dari

interaksi dengan lingkungan diluarnya. Pengalaman tersebut merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan terhadap organisme tersebut.

c) Problem Based Learning

Menurut Harrison (2007, hlm. 1) “ *Problem based learning is a curriculum development and intectional method that place the student in a active role as a problem solver confronted with illstructured, real-life problem.* “ dalam problem based larning adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa di tempatkan dalam posisi yang memiliki peran aktif dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Artinya bahwa metode *Problem Based Learning* menurut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d) Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengkaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian sudah dilupakan dan tidak fungsional.

Berdasarkan model-model pembelajaran di atas, bahwa selain model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada model-model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme yang artinya membangun. Dalam sebuah pembelajaran sifat membangun ini yakni untuk membangun pengetahuan dan kemampuan yang baru dalam bentuk kontruksi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Maka dari itu, model-model pembelajaran konstruktivisme ini dapat membuat kemampuan peserta didik

menjadi lebih baik dan meningkatkan suatu perubahan dalam belajar maupun dalam pengetahuan dalam dirinya.

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Tahapan model pembelajaran kontekstual meliputi enam tahapan, yaitu:

- a) Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalan tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematic tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.
- b) Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang dibahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya.
- c) Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
- d) Tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.
- e) Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional.

3. Dasar Teori Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesalingbergantungan, diferensiasi dan organisasi diri, seharusnya menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran.

Menurut Jhonson dalam Sugianto (2008, hlm. 153) tiga pilar dalam sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesaling bergantung. Kesaling bergantung mewujudkan diri. Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Berdasarkan pendapat menurut Jhonson dalam Sugianto dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki cerminan prinsip berbeda-beda yang memiliki tujuan membuat peserta didik menjadi mandiri, kreatif, bekerja sama, dan dapat berpikir kritis, dalam memecahkan masalah. Bukan hanya itu juga tetapi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menerapkan materi dalam pembelajaran dengan materi dalam kehidupan nyata, artinya contoh dalam materi pembelajaran ada pada kehidupan nyata dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Akhmad Sudrajat (2008, hlm. 4) pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:

Konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari obyek semata akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu pengetahuan terbentuk oleh obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut.

Inkuiri (*inquiry*), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) merumuskan masalah 2) mengajukan hipotesis 3) mengumpulkan data 4) menguji hipotesis 5) membuat kesimpulan. Penerapan asas inkuiri pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berpikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Bertanya (*questioning*) adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk: 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; 2) Membangkitkan

motivasi siswa untuk belajar; 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. Masyarakat Belajar (*learning community*) didasarkan pada pendapat Vygotsky dalam Sugianto (2008, hlm. 168) bahwa:

“Pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain”. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar dapat diperoleh dari hasil Sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan dalam kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. sebagai contoh, membaca berita, membaca lafal Bahasa, mengoperasikan instrument memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis abstrak.

Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau bernilai negative. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah pengetahuannya.

Pengetahuan nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik.

Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada sekedar hasil belajar, apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami hambatan dalam belajar, maka guru bisa segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa bebas dari hambatan belajar, karena *assessment* menekankan pada proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi atau tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan komponen di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa komponen model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memberikan pembelajaran di dalam kelas lebih menarik, dapat menarik perhatian peserta didik, serta tidak membuat peserta didik belajar pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memberikan perubahan kepada peserta didik baik dari pengetahuan dan wawasannya, pola belajarnya, cara berkomunikasinya, kecakapan, keterampilan dan yang terpenting adalah tingkah lakunya. Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan baik, agar hasil yang di dapatkan peserta didik lebih nyata dan pada pengetahuannya lebih bermakna dan real.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Anonim (2010, hlm. 1) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Menurut Akhmad Sudrajat (2008, hlm. 5)

- Model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik: 1) Kerjasama. 2) Saling menunjang. 3) Menyenangkan, tidak membosankan. 4) Belajar dengan bergairah. 5) Pembelajaran terintegrasi. 6) Menggunakan berbagai sumber. 7) Siswa aktif. 8)

Sharing dengan teman. 9) Siswa kritis guru kreatif. 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain. 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapot tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Dalam model pembelajaran CTL, tugas pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata pendidik.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran CTL dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan pada materi subtema manusia dan lingkungan peserta didik dapat kerjasama, *sharing* dengan teman dan saling menunjang, peserta didik aktif dan dapat memecahkan masalah. Selain itu model pembelajaran CTL mampu membuat peserta didik merubah pola belajar, berpikir, tingkah laku, berani mencoba, berlatih, serta dapat merubah komunikasi menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus benar-benar dilakukan dengan baik dan benar oleh pendidik, agar hasil yang didapatkan oleh peserta didik dapat memberikan perubahan dengan baik sesuai dengan proses pembelajaran pendidik kepada peserta didik.

6. Perbedaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

Berikut ini perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional.

Konteks Pembelajaran	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
Hakikat belajar	Konten pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang diperoleh sehari-hari pada lingkungannya	Isi pelajaran terdiri dari teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat bagi siswa
Model pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pikiran, memberi dan menerima informasi.	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan mencatat, menghafal dan menerima intruksi guru.
Kegiatan pembelajaran	Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan berusaha menggali dan menemukan sendiri materi pembelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang lebih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan kaku.
Kebermaknaan belajar	Mengutamakan kemampuan yang didasarkan pada pengalaman yang diperoleh siswa dari kehidupan nyata.	Kemampuan yang didapatkan siswa berdasarkan pada latihan-latihan dari diri yang terus menerus.
Tindakan dan perilaku siswa	Menumbuhkan kesadaran diri pada anak didik karena menyadari perilaku itu merugikan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.	Tindakan dan perilaku individu didasarkan oleh faktor luar dirinya, tidak melakukan sesuatu karena takut sanksi walaupun melakukan sekedar memperoleh nilai/ganjaran.
Tinjauan hasil belajar	Pengetahuan yang dimiliki bersifat tentative karena tujuan akhir belajar kepuasan diri.	Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut karena bertujuan untuk nilai.

Sumber: Syaefudin Udin Sa'ud (2009, hlm. 167-168)

Akhmad Sudrajad (2008, hlm. 5) mengemukakan empat belas perbedaan antara model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran konvensional, yaitu:

Tabel 1.2 Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Model Pembelajaran Konvensional

No.	Model Pembelajaran CTL	Model Pembelajaran Konvensional
1.	Menyandarkan pada pemahaman makna	Menyandarkan pada hafalan
2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru
3.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru
4.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan
5.	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
7.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual)
8.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapot
11.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
12.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
13.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas
14.	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran konvensional adalah peran peserta didik dalam pembelajaran pada pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai pencari informasi sedangkan pada pembelajaran konvensional peserta didik sebagai penerima informasi.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugianto (2008, hlm. 170) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya;
- 2) Laksana sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan dengan bertanya;
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir penemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

8. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009, hlm. 1) ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dan disekolahdengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan

filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan peserta didik berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009, hlm. 1) kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
- c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

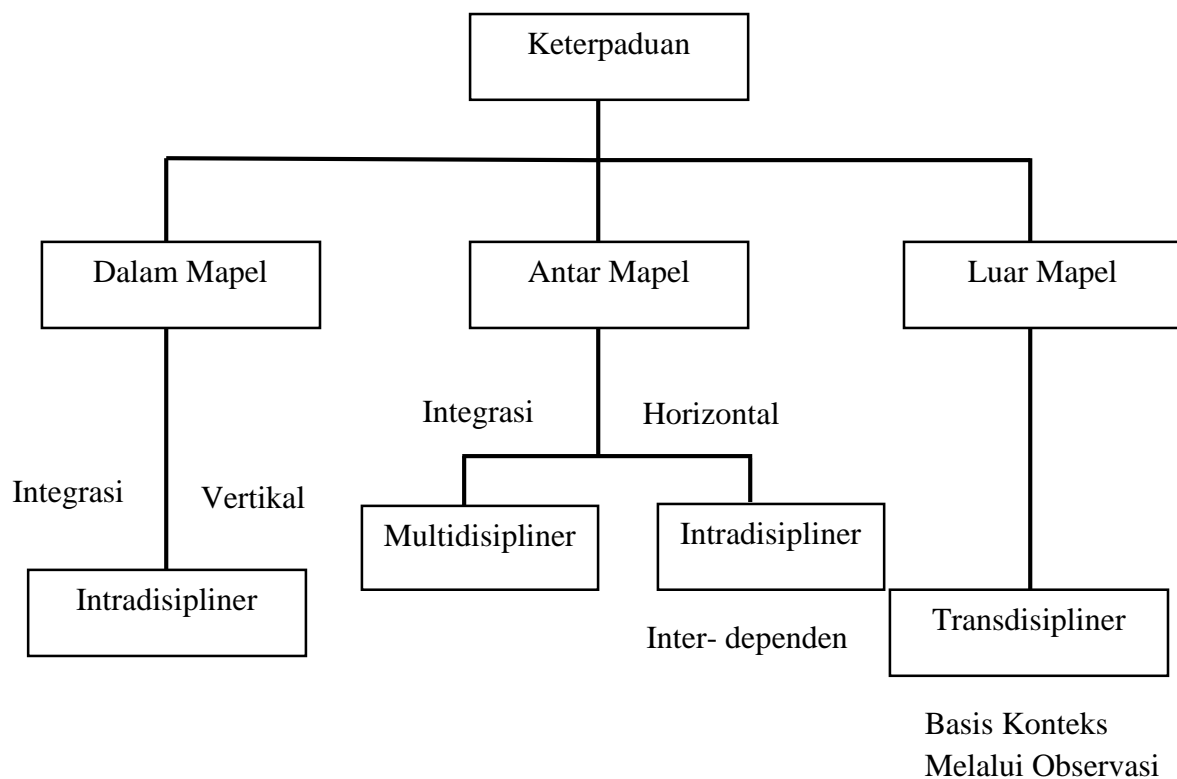
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendidik harus mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Kedalaman materi mengidentifikasi manusia dan lingkungan.

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antar mapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi kurikulum 2013, 2014, hlm. 10) untuk lebih jelasnya akan dipaparkan melalui gambar berikut ini:



Ruang Lingkup Keterpaduan dan Prosesnya

Sumber: Kemendikbud (2014, hlm. 10)

Secara terperinci ruang materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Manusia dan Lingkungan adalah: a. Muatan pelajaran IPA yaitu memahami organ gerak manusia, macam-macam tulang, macam-macam otot, dan macam-macam gerak otot, b. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menentukan ide pokok setiap

paragraf dan merangkai cerita, c. Muatan pelajaran PPKn yaitu mengetahui perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, d. Muatan pelajaran IPS mampu mengamati peta, menunjukkan daerah dalam peta, keberagaman penduduk, kenampakan alam dan buatan, kondisi geografis, kondisi iklim, dan keberagaman flora dan fauna, e. Muatan pelajaran SBdP membuat desain cover buku.

Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Manusia dan Lingkungan. Pada subtema ini, lebih menekankan pada Biologi yang termasuk kedalam objek biologi, karena pada subtema Manusia dan Lingkungan pembelajarannya mengenai organ gerak manusia dan aktivitas dilingkungan sekitar yang berkaitan dengan organ gerak.

2. Karakteristik Materi

Berdasarkan ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, maka materi manusia dan lingkungan dirinci sebagai berikut:

a. Organ Gerak Manusia

Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam, yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan sehingga membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.

Kerangka pada tubuh manusia memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu:

- 1) Sebagai penegak tubuh, 2) Sebagai pembentuk tubuh, 3) Sebagai tempat melekatnya otot (otot rangka), 4) Sebagai pelindung bagian tubuh yang penting, 5) Sebagai tempat pembentukan sel darah merah, 6) Sebagai alat gerak pasif

Kerangka manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Bagian Tengkorak
2. Bagian Badan
3. Bagian Anggota Gerak
 - 1) Bagian Tengkorak (Kepala)

Tersusun dari tulang pipih yang berfungsi sebagai tempat pembuatan sel-sel darah merah dan sel-sel darah putih.

Terdiri dari:

1 tulang dahi	2 tulang langit-langit
2 tulang tapis	2 tulang baji
2 tulang hidung	2 tulang pelipis
2 tulang ubun-ubun	2 tulang air mata
2 tulang pipi	2 tulang rahang atas

2) Bagian Badan

Bagian badan terbagi menjadi 5 kelompok, yaitu:

a) Ruas-ruas tulang belakang (33 ruas)

b) Tulang rusuk (12 pasang)

7 pasang tulang rusuk sejati

3 pasang tulang rusuk palsu

2 pasang tulang rusuk melayang

c) Tulang dada terdiri dari:

tulang hulu

tulang badan

tulang pedang-pedangan

d) Gelang bahu terdiri dari:

2 tulang selangka (kiri dan kanan)

2 tulang belikat (kiri dan kanan)

e) Gelang panggul terdiri dari:

2 tulang duduk (kiri dan kanan)

2 tulang usus (kiri dan kanan)

2 tulang kemaluan (kiri dan kanan)

3) Bagian Anggota Gerak

Anggota gerak dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a) anggota gerak atas (tangan kiri dan kanan) terdiri dari:

- 2 tulang pengumpil
- 2 tulang lengan atas
- 2 tulang hasta
- 16 tulang pergelangan tangan
- 10 tulang telapak tangan
- 28 ruas tulang jari tangan

b) anggota gerak bawah (kaki kiri dan kanan) terdiri dari:

- 2 tulang paha
- 2 tulang tempurung lutut
- 2 tulang kering
- 2 tulang betis
- 14 tulang pergelangan kaki
- 10 tulang telapak kaki
- 28 ruas tulang jari kaki



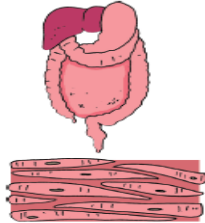
Gambar 2.1
Alat Gerak Pasif Berupa Tulang
 (Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 64)

Macam-Macam Otot Manusia

1. Otot Polos

Otot Polos adalah otot yang bekerja tanpa kesadaran kita yang dipengaruhi oleh sistem saraf tak sadar atau saraf otonom, otot polos dibentuk oleh sel-sel yang berbentuk gelendong dimana kedua ujungnya runcing dan mempunyai 1 inti sel.

Ciri-ciri Otot Polos



- Waktu kontraksi antara 3 sampai 180 detik.
- Bentuk dari otot polos adalah gelendong.
- Terletak pada organ dalam.
- Memiliki satu inti sel yang berada di tengah.
- Pergerakannya dari otot polos lambat dan mudah lelah.
- Dipengaruhi oleh saraf otonom.
- Otot polos biasanya berada pada bagian usus, saluran peredaran darah, dan otot di saluran kemih.
- Tidak diperintah oleh otak atau tidak dipengaruhi oleh otak.

2. Otot Lurik

Otot lurik adalah otot yang menempel pada rangka tubuh manusia yang digunakan dalam pergerakan. Otot lurik adalah otot yang bekerja di bawah kesadaran. Otot lurik juga dinamakan otot rangka, Mengapa? karna menempel pada rangka. Dinamakan otot lurik karena adanya sisi gelap dan terang yang berselang seling.

Ciri-ciri Otot Lurik

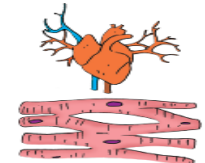


- Bentuk silindris dengan garis gelap terang.
- Melekat pada rangka.
- Bekerja secara sadar dengan perintah otak.
- Cepat dan mudah lelah.
- Bentuk yang panjang dan memiliki banyak inti sel (multisel).
- Mempunyai pigmen mioglobin.
- Inti sel yang berada di tepi.

3. Otot Jantung

Otot jantung adalah otot yang bekerja secara terus-menerus tanpa istirahat atau berhenti. Otot jantung merupakan perpaduan antara otot lurik dan otot polos karna adanya persamaan yang ada pada otot jantung misalnya, memiliki sisi gelap terang dan inti sel yang berada di tengah. Otot jantung berfungsi dalam memompa darah ke seluruh tubuh. Otot Jantung bekerja di bawah kesadaran manusia. Saraf yang memengaruhi otot jantung adalah saraf simpatik dan parasimpatik.

Ciri-ciri Otot Jantung



- Otot jantung berbentuk silindris.
- Memiliki percabangan.
- Otot jantung terletak pada jantung.
- Memiliki satu inti sel yang berada di tengah.
- Bekerja tanpa kesadaran manusia.
- Bekerja terus menerus dan tidak membutuhkan istirahat.

Gambar 2.2
Alat Gerak Aktif Berupa Otot
(Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017, hlm. 105)

Berdasarkan gambar di atas, Sistem gerak aktif dibedakan menjadi dua, yaitu gerak sinergis dan gerak antagonis. Gerak sinergis adalah gerak yang dilakukan oleh otot-otot yang arahnya sama. Sedangkan gerak antagonis adalah kerja otot trisep dan otot bisep pada lengan. Ketika otot bisep berkontraksi otot trisep akan berelaksasi sehingga lengan terangkat begitupun sebaliknya.

Gerak dan kerja otot pada manusia bekerja dengan cara berkontraksi sehingga otot akan memendek, mengeras bagian tengahnya menggelembung membesar. Karena memendek maka tulang yang dilekati oleh otot tersebut akan tertarik atau terangkat. Kontraksi satu macam otot hanya mampu untuk menggerakkan tulang kesatu arah tertentu. Agar tulang dapat kembali ke posisi semula. Untuk itu harus ada otot lain yang berkontraksi yang merupakan kebalikan dari kerja otot pertama. Jadi, untuk menggerakkan tulang dari satu posisi ke posisi yang lain, kemudian kembali ke posisi semula diperlukan paling sedikit dua macam otot dengan kerja yang berbeda.

Demikian setelah mengamati dan membaca buku siswa mengenai alat gerak pada manusia peserta didik dapat mengetahui tentang alat gerak aktif manusia ialah otot-otot yang menempel pada tulang dan rangka manusia sedangkan alat gerak pasif pada manusia adalah sekumpulan tulang-tulang yang membentuk rangka.

b. Ide Pokok dan Merangkai Cerita

Ide pokok atau gagasan utama adalah gagasan yang menjiwai paragraf. Gagasan ini termasuk dalam kalimat utama. Dengan kata lain kalimat utama adalah kalimat yang memuat gagasan utama. Cara menentukan kalimat utama dalam paragraph adalah dengan mengetahui ciri atau penanda. Kata kunci dalam kalimat utama yang memuat gagasan utama antara lain:

- Jadi. . . .
- Ada beberapa. . . .
- Dengan demikian. . . .
- Pada dasarnya. . . .
- Intinya. . . .
- Sebagai simpulan. . . .
- Dapat digambarkan sebagai. . . .
- Sebenarnya. . . .

Paragraf	Ide Pokok
1	Bersepeda merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus menyehatkan.
2
3
4
5
6

Gambar 2.3
Menentukan Ide Pokok
(Sumber Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 60)

Berdasarkan gambar di atas, setelah membaca teks pada buku siswa, maka peserta didik dapat memiliki dan menemukan ide pokok pada setiap paragraf. Ide pokok tersebut dituliskan kedalam table yang dibuat seperti pada buku siswa dengan format seperti gambar di atas. Setelah menemukan dan memahami ide pokok pada setiap paragraf, peserta didik menuliskan cerita dengan menggunakan ide pokok yang telah ditemukannya.

c. Perilaku yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila

Ideologi Pancasila adalah suatu ajaran yang tersusun sistematis dan diyakini kebenarannya karena didasarkan atas nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri ideologi Pancasila antara lain adalah: a. Bidang politik : Politik berdasarkan demokrasi Pancasila, b. Bidang ekonomi : Sistem ekonomi yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, c. Bidang social budaya : Pola kehidupan social adalah kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Setelah membaca materi ini, diharapkan peserta didik dapat mengetahui sikap apa saja yang tidak sesuai akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada kehidupannya. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sejak dulu. Nilai-nilai dalam Pancasila

harus diterapkan pada semua nilai, karena merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan menjadi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, mari kita lebih tulus dalam mengamalkan Pancasila dan menegaskannya di tengah lingkungan bermasyarakat.

Lingkungan	Perilaku yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih teman hanya yang kaya saja - Tidak mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman. - Menyontek - Berkelahi - Tidak mau mengikuti upacara bendera - Mengejek teman
Rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya - Tidak mau berbagi makanan dengan anggota keluarga yang lain - Bermalas-malasan - Membantah orang tua - Memaksakan kehendak kepada anggota keluarga - Berbohong
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau menjenguk tetangganya yang sakit - Melarang orang lain melakukan peribadahan sesuai dengan agamanya - Minum-minuman keras dan berjudi - Tidak mau mengikuti kegiatan kerja bakti, ronda, dan rapat lingkungan - Suka pamer kekayaan - Mencuri - Menganiaya teman - Melakukan kekerasan

Gambar 2.4
Sikap yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila
(Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 85)

d. Mengamati Peta dan kepadatan Penduduk

Dengan mengamati peta, diharapkan peserta didik dapat mengetahui persebaran kepadatan penduduk terdapat dimana saja. Serta memahami bahwa di Negara Indonesia yang sangat luas dan memiliki banyak pulau telah mengakibatkan keberagaman penduduknya, salah satunya adalah keberagaman suku.

Keberagaman merupakan suatu kondisi kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa.

Bila dilihat di dalam peta, pulau jawa memiliki kepadatan yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia, ini dapat diartikan perlunya dilakukan transmigrasi khususnya penduduk pulau jawa untuk dipindah ke daerah lain di luar pulau jawa, guna menyeimbangkan kualitas daerah dan

pembangunan daerah serta meratakan penduduk Indonesia. Selain berakibat positif bagi daerah yang didatangi, hal ini juga memberikan keuntungan bagi daerah yang padat penduduknya karena penduduknya akan berkurang sehingga fasilitas dan pembangunan di daerah tersebut dapat berkembang dan digunakan dengan optimal.

Pada gambar 2.5 peserta didik dapat mengetahui kepadatan penduduk dari warna yang sudah dibedakan menjadi beberapa warna.



Gambar 2.5
Peta Persebaran kepadatan Penduduk
 (Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 77)



Gambar 2.6
Peta Persebaran Suku-Suku Bangsa Indonesia
 (Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 78)

Berdasarkan gambar peta di atas, diharapkan peserta didik dapat memahami peta persebaran suku-suku bangsa Indonesia dan pulau-pulau yang ada di Indonesia.

Sebagian besar dari suku bangsa di Indonesia sudah terlihat asal daerahnya pada peta di atas, untuk lebih memperkaya pengetahuan Indonesia memiliki suku bangsa di Indonesia yang berjumlah sekitar kurang lebih 35 suku bangsa yang berbeda-beda. Perilaku suku-suku bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ada yang sudah maju baik pergaulan dengan masyarakat dari luar suku bangsanya sendiri ataupun dalam luar suku bangsanya sendiri ataupun dalam hak memanfaatkan teknologi modern.

Akan tetapi, ada pula suku bangsa yang kehidupannya masih sederhana serta memegang teguh adat istiadat yang berlaku turun-temurun. Suku bangsa ini bersikap tertutup, mengucilkan diri serta kurang terbuka menerima dalam kesederhanaan. Ada kalanya mereka hidup tanpa memanfaatkan teknologi modern.



Gambar 2.7
Keragaman Penduduk
(Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 86)

Adanya keragaman manusia di maksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu memiliki ciri-ciri khas sendiri. Dalam kehidupan masyarakat juga terdapat keanekaragaman warna dan kebudayaan. Misalnya keanekaragaman ras, Bahasa, budaya, dan lain-lain.

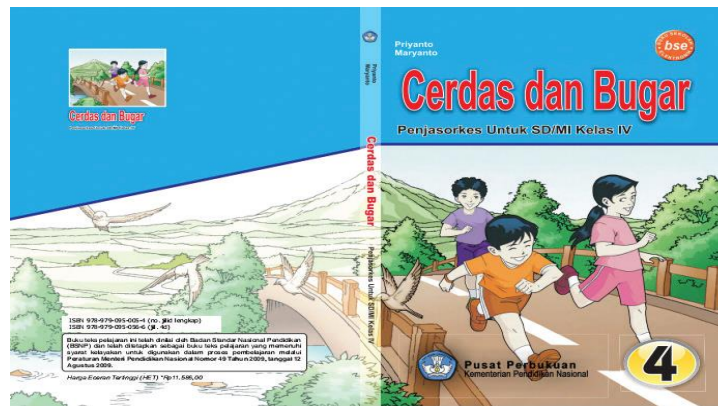
Adanya keanekaragaman budaya juga turut dipengaruhi oleh keadaan geografi suatu lingkungan masyarakat. Dengan adanya keadaan geografi yang berbeda juga turut mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat, seperti berburu, meramu, berladang, beternak, dan lain-lain.

Pada Subtema Manusia dan Lingkungan, peserta didik akan belajar mengenai faktor-faktor yang membuat bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa yang besar yang bisa disandingkan dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia. Serta mempelajari faktor-faktor yang menjadikan kita semakin bangga menjadi warga negara Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut: 1. Nilai-nilai luhur yang hidup di tengah-tengah masyarakat. 2. Wilayahnya yang luas dan berupa kepulauan. 3. Letak geografis dan strategisnya. 4. Besarnya jumlah penduduk. 5. Beragamnya suku, agama, ras, dan ekonomi. 6. Beragamnya budaya, social, dan ekonomi.

Peserta didik dapat memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh luasnya wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia berupa kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Meskipun demikian keberagaman bukanlah menjadi pemecah, justru menjadi pemersatu bangsa dengan berlandaskan Pancasila.

e. Desain Cover Buku

Cover atau buku sampul merupakan cerminan dari keseluruhan isi buku. Cover atau sampul merupakan bagian terluar dari buku yang terdiri atas dua sisi, yakni depan dan belakang. Kedua sisi ini saling mendukung dan melengkapi serta menguatkan isi dari buku. Cover yang baik adalah yang bisa mempengaruhi dan menarik minat orang untuk membaca isi buku secara keseluruhan. Untuk itu, maka sebuah cover harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) Terdapat judul pemilihan jenis. 2) Terdapat kalimat penjelas judul yang singkat dan mudah dipahami. 3) Terdapat nama penulis. 4) Terdapat identitas penerbit. 5) Menyertakan gambar yang menarik. 6) Terdapat sinopsi isi buku pada sisi belakang. 7) Terdapat identitas buku pada punggung buku.



Gambar 2.8
Contoh Cover Buku
(Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 2017: hlm. 73)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami dan mempelajari cara membuat desain cover buku sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya masing-masing, tanpa melanggar aturan-aturan yang telah ditentukan dalam pembuatan desain cover buku tersebut.

3. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses yang bersifat relative yang menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Merujuk pemikiran Gagne (Skripsi 2012, hlm. 17) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk Bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap beupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Maka berdasarkan teori Taksonomi Blooms (dalam Arikunto 2002, hlm. 117) mengklasifikasikan hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah. Maka perubahan perilaku hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif yang diharapkan pada pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik dapat memahami organ gerak manusia, macam-macam tulang, macam-macam otot, dan macam-macam gerak otot, menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita, memahami peta, dan mengetahui tentang keragaman penduduk serta suku-suku dan pulau-pulau bangsa Indonesia.
- 2) Aspek afektif yang diharapkan pada pembelajaran Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik dapat mengembangkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam belajar ketika melaksanakan kegiatan penemuan permasalahan dilingkungan sekitarnya.
- 3) Aspek psikomotor yang diharapkan pada subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik akan lebih mengamati dan kecermatan yang dimilikinya akan lebih tinggi. Selain itu dapat menirukan gerakan otot setelah memahami pembelajaran dan dapat membuat desain cover buku sesuai dengan langkah-langkah pembuatannya.

4. Bahan dan Media

Berdasarkan hasil analisis karakteristik materi yang dijelaskan di atas, maka diperlukan bahan dan media pembelajaran yang sesuai dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tentang materi Manusia dan Lingkungan.

a. Bahan Ajar

Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo Andi (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.”

Gintings Abdorrahman (2012, hlm. 152) “Bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan cetak atau dalam bentuk yang lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.”

Prastowo Andi (2012, hlm. 26) menyatakan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar setidaknya ada empat hal pokok yang melengkapinya, yaitu:

- a) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- b) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik .
- c) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pendapat di atas sejalanannya dengan Gintings Abdorrahman (2012, hlm. 153) menyatakan bahwa setidaknya ada manfaat utama dengan adanya bahan ajar yang disusun bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran sebuah topik yakni:

- 1) Jika diberikan kepada siswa sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung maka siswa dapat mempelajari lebih dahulu materi yang akan dibahas sehingga siswa:
 - (a) Memiliki kemampuan awal (*entry behavior*) yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan belajarnya yang maksimal.

- (b) Dapat diharapkan partisipasi aktifnya dalam diskusi dan tanya jawab ketika kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung.
 - (c) Pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien Karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti Tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil analisis pada materi Manusia dan Lingkungan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka bahan ajar yang sesuai yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), Standar Kompetensi dan Indikator dalam memperoleh tujuan pencapaian hasil belajar.

b. Media Ajar

Agar mengetahui kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu pengertian bahan dan media pembelajaran. Menurut Saprianti Amalia (2008, hlm 52) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut: 1) memilih dari bahan media yang sesuai 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru.

Daryanto (2013, hlm. 108) menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Berdasarkan hasil analisis melihat dari materi manusia dan lingkungan maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar dan alat peraga.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, media ajar yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengajarkan peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan yaitu menggunakan media gambar peta, gambar cover buku, serta alat peraga organ gerak pada manusia agar lebih memudahkan siswa saat mengamati dan mencermati saat pendidik menjelaskan dengan alat peraga tersebut.

c. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, serta bahan dan media pembelajaran pada materi manusia dan lingkungan yang telah dijelaskan di atas, maka strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses penelitian tindakan kelas yaitu konstruktivisme. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang bertujuan menolong siswa melihat makna dalam materi akademik yang diperoleh, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Pendekatan CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan mengkolerasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan strategi pembelajaran tersebut, pendidik dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik mengaktifkan peserta didik dan pendidik mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan kegiatan jalinan di sekolah sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi serta hasil belajar yang baik. Dengan strategi pembelajaran pada model pembelajaran kontekstual dapat membuat aspek kognitif peserta didik terlihat lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Sistem Evaluasi

Berdasarkan bahan dan media pada pembelajaran materi manusia dan lingkungan, maka diperlukan evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai indikator pencapaian dari SK dan KD yang akan dicapai secara efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Evaluasi

Ralph Tyler dalam Arikunto (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai, jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya”.

Menurut Arikunto (2013, hlm. 39) mengatakan bahwa, “Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejumlah mana tujuan sudah tercapai.”

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan suatu nilai atau suatu tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini untuk mengetahui perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan maka sistem evaluasi yang digunakan berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang digunakan berupa lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*). Pada lembar evaluasi tersebut berbentuk tes uraian dan jawaban singkat.

2. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efesiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Tujuan evaluasi dikemukakan oleh arikunto (2013, hlm. 18) yang mengatakan bahwa:

Tujuan evaluasi terdiri dari, 1) Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya; 2) Mengetahui kelemahan siswa dan penyebabnya (mendiagnosis); 3) Menentukan dengan pasti dikelompok mana siswa ditempatkan; dan 4) Mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPA materi manusia dan lingkungan yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan pencapaian KKM yaitu 75, untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan model pembelajaran yang dilaksanakan, untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA materi manusia dan lingkungan dan untuk pencapaian SK, KD, serta indikator pencapaian materi.

3. Alat Evaluasi

Alat dalam pengertian umum, diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “Alat” bisa disebut juga dengan istilah “Instrumen”. Maka, alat evaluasi juga dikenal dengan instrument evaluasi. Penggunaan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Menurut Arikunto (2013, hlm. 40) teknik evaluasi ada dua macam, yaitu teknik non tes dan teknik tes.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar *pretest*, lembar *post test*, dan lembar evaluasi. Soal dalam *pretest* berjumlah 10 soal berbentuk pilihan ganda dan *post test* berjumlah 10 soal yang berbentuk pilihan ganda.

Jenis non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi, lembar angket peserta didik, lembar wawancara observer, dan lembar wawancara peserta didik. Pemberian lembar angket terdiri dari 10 pertanyaan dan wawancara yang terdiri 10 pertanyaan kepada peserta didik serta wawancara kepada pendidik yang terdiri dari 10 pertanyaan dilaksanakan setelah proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon pendidik dan peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya yang menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar akan efektif jika digunakan seperti PTK Indah Farida pada tahun 2009 dengan judul dengan judul: Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di MI Yaspuri Malang dengan hasil mampu meningkatkan hasil belajar dengan kenaikan berjumlah siswa yang melebihi batas KKM sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pula menjadi solusi untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa PTK Rindang Wijayanti Raharjo pada tahun 2011 dengan judul: Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara. Dengan hasil 95,4% siswa mencapai KKM.